

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 13 AMBON**

Fransiskus Talaud

Pendidikan Keagamaan Katolik STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon
fransiskustalaud90@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penanaman nilai-nilai toleransi di antara siswa-siswi di SMA Negeri 13 Ambon. SMA Negeri 13 Ambon ini menarik untuk menjadi tempat penelitian mengingat sekolah ini berada di daerah perbatasan pemukiman Islam dan pemukiman Kristen, yang dibayang-bayangi trauma kolektif konflik agama tahun 1999-2004. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan focus penelitian adalah tentang penanaman sikap toleransi beragama bagi siswa-siswi di SMA Negeri 13 Ambon. Sumber data didapat dari hasil wawancara dan observasi dan didukung oleh data perpustakaan yang terdiri atas artikel jurnal, skripsi dan buku yang relevan. Hasil yang diperoleh adalah siswa siswi SMA Negeri 13 Ambon memiliki persepsi positif tentang toleransi yaitu menghargai orang lain yang berbeda agama, saling menghormati pendapat orang lain, bersikap peduli terhadap orang lain, menjaga hubungan antar berbeda agama dan membangun sikap saling membutuhkan dengan yang lain. Adapun bentuk-bentuk toleransi yang di terapkan di SMA Negeri 13 Ambon adalah taat peraturan dan tata-tertib sekolah seperti dalam hubungan dengan ketaatan pada aturan dan tata-tertib di sekolah. Segenap pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa diharapkan memiliki ketaatan penuh pada aturan yang disepakati. Pimpinan dan guru menjadi teladan dan diikuti oleh segenap siswa. SMA Negeri 13 memiliki seperangkat aturan yang berkaitan dengan tata tertib yang berisi kewajiban-kewajiban, kehadiran, pakaian, perilaku di lingkungan sekolah, etika dan etiket, Aturan dan tata tertib dibuat agar semua warga sekolah mengetahui dan mematuhi apa yang menjadi hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik, sehingga bukan saja, agar kegiatan belajar-mengajar dengan baik, tetapi agar muncul insan-insan terdidik yang terbiasa disiplin dalam menaati aturan yang berlaku.

Kata Kunci: Toleransi, sikap, siswa sekolah.

Abstract

The objective of this research is to elucidate the cultivation of tolerance values among students at SMA Negeri 13 Ambon. SMA Negeri 13 Ambon is chosen as the research site due to its location in an area bordering Islamic and Christian settlements, overshadowed by the collective trauma of religious conflicts from 1999 to 2004. This study employs a qualitative research approach with a focus on fostering religious tolerance attitudes among students at SMA Negeri 13 Ambon. Data sources include interviews, observations, and library materials such as journal articles, theses, and relevant books. The findings indicate that students at SMA Negeri 13 Ambon have a positive perception of tolerance, which includes respecting others of different religions, mutual respect for others' opinions, showing concern for others, maintaining relationships across different religions, and fostering interdependence with others. The forms of tolerance implemented at SMA Negeri 13 Ambon include adherence to school regulations and discipline, such as compliance with school rules and regulations. It is expected that all school leaders, educators, staff, and

students adhere fully to agreed-upon rules. School leaders and teachers serve as role models to be followed by all students. SMA Negeri 13 has a set of rules related to discipline, including obligations, attendance, attire, behaviour in the school environment, ethics, and etiquette. These rules are established to ensure that all members of the school community are aware of and comply with their rights and responsibilities, leading to not only effective teaching and learning activities but also the emergence of educated individuals who are disciplined in adhering to applicable rules.

Keywords: *Tolerance, attitude, school students.*

PENDAHULUAN

Kota Ambon sebagai ibu kota provinsi Maluku ditandai dengan kebhinekaan. Kebhinekaan yang menyolok dari kota, yang berpenduduk 411.617 jiwa, dimana jumlah laki-laki 205.684 dan jumlah perempuan sebanyak 205.933, adalah pluralitas agama dan suku-budaya. Menurut Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku, komunitas-komunitas agama yang ada di Kota Ambon adalah agama Kristen (57,68%) yang terbagi menjadi Protestan (50,54%) dan Katolik (7,14%), diikuti dengan agama Islam (41,99%), agama Hindu (0,17%) dan akhirnya agama Buddha (0,16%). Sementara itu suku-budaya mayoritas di kota adalah suku Ambon, yakni suku utama yang mendiami dan menghuni Pulau Ambon. Kota ini pun memiliki penduduk dari berbagai macam suku bangsa. Suku-suku itu adalah Kei, Tanimbar, Aru, Seram, Buru dan masyarakat dari pulau-pulau di Maluku. Selain itu, hidup pula di Pulau Ambon suku Minahasa, Jawa, dan Minang yang telah lama datang ke Ambon. Akhirnya, ada pula suku dan etnis lainnya, yakni Arab, Buton dan Tionghoa yang pada mulanya datang untuk berdagang.

Dalam kebhinekaannya, kota Ambon sejak pemerintah kolonial Belanda telah tersegregasi secara sosial keagamaan. (J.S.Furnivall, 1956) Dalam konteks politik diskriminasi ini banyak orang Ambon yang beragama Kristen memiliki keuntungan dan kesempatan lebih dibanding orang-orang Ambon beragama lain dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan bekerja. Akibatnya, orang-orang Ambon Kristen ini pun dipersepsikan sebagai mereka yang berpendidikan, bekerja di birokrasi pemerintah dan bertempat tinggal di bagian perbukitan Ambon. Adapun orang-orang Ambon Islam diposisikan sebaliknya sebagai yang kurang berpendidikan, bekerja sebagai pedagang dan nelayan, serta berdomisili di pinggiran pantai. Meskipun ada wilayah yang dipersepsikan sebagai wilayah Kristen dan Islam, pada masa lampau masih terdapat minoritas Islam dan Kristen, yang berdomisili di antara mayoritas Kristen dan Islam. Apalagi, sudah menjadi kelaziman di masa lalu, kerjasama antar desa yang berbeda agama di Maluku adalah keniscayaan. Instrumen kultural yang menandai kerjasama ini adalah *pela-gandong*, yang selalu dapat mencairkan sekat-sekat agama dan geografis masyarakat kota Ambon.

Berpindah ke masa sekarang, segregasi faktual yang terjadi di kota Ambon adalah akibat dari konflik komunal yang bernuansa agama tahun 1999 sampai 2004. Kawasan yang sebelumnya masih terdapat minoritas agama tertentu di antara mayoritas kini telah berubah menjadi kawasan yang homogen. Artinya, pola pilihan tempat tinggal telah dipengaruhi oleh

kesamaan agama yang dianut, sehingga karakteristik desa/ kelurahan di kota Ambon, secara umum, dicirikan oleh tidak adanya warga Kristen atau Islam di kawasan tertentu.

Proses segregasi pasca-konflik ini terjadi dalam dua cara, yakni segregasi alamiah oleh warga terdampak konflik dan segregasi terencana yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam segregasi alamiah, orang berpindah dengan sendirinya, ketika merasa kawasan asalnya tidak aman dan telah menyebabkan trauma mendalam. Mereka yang terdampak konflik mengusahakan perumahan yang baru di kawasan yang seagama dengan mereka tanpa menunggu bantuan pemerintah atau tinggal lama di pengungsian.

Namun dalam kasus Kota Ambon, banyak warga terdampak konflik justru berpindah karena intervensi pemerintah dalam bentuk relokasi. Inilah yang disebut sebagai segregasi terencana yang diinisiasi oleh pemerintah. Melalui Inpres No. 5 Thn 2003 tentang penanganan pengungsi, pemerintah mulai merelokasi warga Kota Ambon yang mengalami dampak langsung konflik 1999. Melalui berbagai jenis paket bantuan, masyarakat Kota Ambon direlokasi seturut wilayah dan agama tertentu. Banyak warga terdampak konflik tidak lagi kembali ke rumah dan kawasan asalnya, tetapi ke kawasan yang baru sesuai agama yang dianutnya. Relokasi seperti ini telah mengokohkan segregasi atas dasar agama yang dianut.

Secara teoretis segregasi sosial-agama di Kota Ambon menjelaskan bahwa proses integrasi masyarakat masih belum tercipta seutuhnya. Jika dicermati, segregasi sosial-agama di Kota Ambon tidak hanya mencakup kawasan tempat tinggal. Kondisi ini bahkan telah merambat sampai pada persekolahan, tempat kerja dan tempat aktivitas ekonomi. Tempat-tempat yang seharusnya menjadi tempat interaksi beragam komunitas dan bersifat heterogen, kini masih menjadi tempat yang tersegregatif. Karena itu beberapa sekolah, pasar dan tempat kerja praktis didominasi oleh komunitas Kristen atau komunitas Islam. Dengan cara ini segregasi sosial-agama telah membatasi ruang-ruang perjumpaan secara informal di antara komunitas-komunitas yang berbeda agama. Kondisi ini tentu saja sangat mencemaskan, apalagi jika dihubungkan dengan berkembangnya politik identitas berdasarkan agama. Dengan demikian, segregasi sosial dan agama sebagai sebuah usaha tunggal justru akan melanggengkan konflik antar kelompok. Segregasi perlu didukung oleh usaha-usaha kongkrit demi kesadaran warga kota demi kedamaian.

Pemerintah kota Ambon telah menyadari masalah segregasi sosial agama ini dengan mendirikan ruang-ruang perjumpaan seperti taman-taman kota dan pembangunan sekolah di daerah-daerah perbatasan. Dengan seringnya perjumpaan antara warga masyarakat yang berbeda agama diharapkan toleransi dan penghargaan antar pemeluk agama yang berbeda kian tercipta.

Penelitian ini dibuat di sekolah menengah atas negeri yang ada di daerah perbatasan. Sekolah ini adalah SMA Negeri 13 Ambon. Berbeda dari bangunan-bangunan sekolah lain, yang berada di dalam kawasan hunian agama tertentu, SMA Negeri 13 relatif berada di antara kawasan Islam dan kawasan Kristen. SMA Negeri 13 Ambon adalah salah satu sekolah Negeri yang ada di kota Ambon, yang baru mulai beroperasi pada tahun 2006, setelah redahnya konflik atas nama agama.

Tujuan dari penelitian ini adalah menerangkan perihal penanaman nilai-nilai toleransi di antara siswa-siswa baik itu siswa Islam maupun siswa Kristen. Penelitian ini dipandang menarik, karena para siswa ini sepenuhnya hidup di kawasan yang homogen secara agama dan

akan mengalami perjumpaan dengan teman berbeda agama di sekolah. Trauma kolektif konflik agama tahun 1999-2004 belum sepenuhnya hilang dan sedikit banyak mempengaruhi anak-anak yang tidak merasakan langsung konflik tersebut. Apakah trauma dan kebencian terhadap teman yang tidak seagama masih terasa di sekolah dan bagaimana sekolah sebagai institusi pendidikan mengajarkan sikap toleransi kepada para siswanya.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai di sini adalah penelitian lapangan dengan model penelitian sosial kualitatif. Subjek dari penelitian ini sendiri adalah Kepala Sekolah, beberapa guru senior, guru Pendidikan Agama, tenaga kependidikan dan beberapa siswa SMA Negeri 13 Ambon. Dengan demikian, lokasi penelitian adalah SMA Negeri 13 Ambon.

Fokus penelitian ini adalah perihal penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa-siswi di SMA Negeri 13 Ambon. Sumber data primer penelitian diperoleh melalui hasil wawancara lapangan, sedangkan sumber data sekunder didapat dari data kepustakaan yang terdiri atas artikel jurnal, skripsi dan buku-buku yang relevan. Metode untuk mendapatkan sumber data primer adalah metode wawancara dan observasi lapangan.

Analisis data merupakan proses penafsiran lebih mendalam guna menemukan makna di balik fakta penelitian yang ditemukan. Dari hasil wawancara yang sudah diperoleh, peneliti kemudian menganalisis kembali data tersebut untuk bisa menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang terjadi. Merujuk pendapat yang dikemukakan Bogdan dan Blikien sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong (2010) bahwa analisis data ini dapat didefinisikan dengan serangkaian proses yang dilaksanakan dengan cara sistematis guna menemukan, mencari dan juga merancang transkrip wawancara, catatan lapangan dan berbagai bahan yang lain sebagainya. Jadi setelah peneliti sudah mendapatkan data dilapangan dan juga berdasarkan hasil temuannya dalam sumber-sumber kepustakaan, peneliti kemudian berusaha membuat analisis data melalui beberapa tahap, yakni mereduksi data atau menyederhanakan data dengan cara membuat rangkuman dan mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan penelitian. Akhirnya, menyajikan kesimpulan dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian diawali dengan paham siswa-siswi SMA Negeri 13 Ambon tentang toleransi dan intoleransi. Secara umum, siswa-siswi ini memiliki pemahaman yang positif tentang toleransi. Ditemukan 6 pemahaman inti tentang toleransi, yakni 1) menghargai orang yang berbeda agama; 2) tidak bersikap diskriminatif terhadap agama orang lain; 3) menjaga hubungan baik dengan orang yang beda agama; 4) saling menghormati pendapat orang lain; 5) bersikap peduli terhadap orang lain; dan 6) membangun sikap saling membutuhkan dengan orang lain

Bertitik-tolak dari pemahaman para siswa, ditemukan bahwa pemahaman umum siswa-siswi tentang toleransi sentiasa dihubungkan dengan agama yang berbeda dan penganut agama yang berbeda. Dari pemahaman yang paling umum disebut, toleransi dipahami sebagai menghargai, tidak bersikap diskriminatif dan menjaga hubungan yang baik dengan orang yang berbeda agama. Hal ini bukan tanpa sebab. Defenisi umum tentang toleransi dalam bacaan-

bacaan dan buku ajar selalu menempatkan istilah toleransi dalam konteks kemajemukan atau pluralisme agama. Mukminin, mengutip sejarawan agama dan teolog Jerman Friedrich Heiler, menjelaskan bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang mengakui adanya pluralitas agama serta menghargai setiap pemeluk dari agama tersebut. Baginya, setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang sama yakni dihargai oleh semua orang (Mukminin, 2018).

NO	PEMAHAMAN
1	Menghargai orang yang berbeda agama
2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap agama
3	orang lain
4	Menjaga hubungan baik dengan orang yang beda
5	agama
6	Saling menghormati pendapat orang lain
	Bersikap peduli terhadap orang lain
	Membangun sikap saling membutuhkan dengan orang lain

Selain menghubungkan toleransi dengan kemajemukan beragama, toleransi juga dapat dipahami sebagai penghargaan terhadap orang lain. Penghargaan itu dijelaskan oleh siswa dengan menyebut tenggang rasa, peduli, menjaga hubungan, memberi kesempatan, tidak memaksa dan tidak diskriminasi kepada orang lain. Pemahaman seperti ini justru berhubungan paham umum toleransi sebagaimana ditemukan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) dan Wikipedia. Menurut KBBI, toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran merupakan sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku orang yang berbeda atau bertentangan dengan kita. Dalam Wikipedia, toleransi berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Selain itu, toleransi adalah juga mencakup perilaku dan sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukannya oleh orang lain. Akhirnya, toleransi berarti juga sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah dan lain-lain.

Selain pandangan tentang toleransi, para siswa pun memberikan penjelasan tentang intoleransi sebagai berikut: 1) melarang orang lain melakukan kegiatan agamanya; 2) tidak menghargai keberadaan agama orang lain; dan 3) bersikap tidak menghormati agama orang lain. Dari seluruh pemahaman siswa tentang intoleransi, tampak jelas bahwa toleransi senantiasa dihubungkan dengan pluralitas agama semata.

Namun demikian, bentuk-bentuk nilai toleransi dan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 13 jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang dipahami oleh siswa. Toleransi atau toleran berasal dari kata bahasa latin *tolerare*, yang berarti sabar membiarkan sesuatu yang dianggap menyimpang atau salah sampai pada batasan tertentu. Adapun toleransi dalam luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang "tidak menyimpang dari hukum berlaku" di suatu negara, dimana seseorang menghormati dan juga menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain selama masih dalam batasan tertentu. (Eko Digdoyo, 2018, 46).

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi di SMA Negeri 13 dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) taat peraturan dan tata-tertib di sekolah; 2) kerelaan untuk membantu; 3) menghargai agama dan suku yang berbeda; 4) sikap saling menghormati; 5) mengutamakan kepentingan bersama; dan 6) kesediaan untuk memaafkan.

Dalam hubungan dengan ketaatan pada peraturan dan tata-tertib di sekolah, segenap pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa diharapkan memiliki ketaatan penuh pada aturan yang disepakati. Pimpinan dan guru menjadi teladan dan diikuti oleh segenap siswa. SMA Negeri 13 memiliki seperangkat aturan yang berkaitan dengan tata tertib yang berisi kewajiban-kewajiban, kehadiran, pakaian, perilaku di lingkungan sekolah, etika dan etiket, serta peraturan seputar administrasi dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Aturan dan tata tertib dibuat agar semua baik pendidik maupun peserta didik mengetahui dan mematuhi apa yang menjadi hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik, sehingga bukan saja agar kegiatan belajar mengajar dengan baik, tetapi agar muncul insan-insan terdidik yang terbiasa disiplin dalam menaati pada aturan yang berlaku.

SMA Negeri 13 melalui pengajaran dan program-program pembinaannya membentuk insan-insan yang menghargai kesetiakawanan sosial. Disadari bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain dan membutuhkan kehadiran orang lain. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang berkelompok dan melakukan interaksi di antara mereka, baik di dalam kelompoknya (*in group*) maupun di luar kelompoknya (*out group*). Untuk meningkatkan kesetiakawanan SMA Negeri 13 mengadakan kegiatan berbagi kepada masyarakat yang kurang mampu pada saat hari raya keagamaan, khususnya pada saat Idul Kurban. Selain siswa didorong untuk peduli pada isu-isu lingkungan dan tanggap bencana. Para siswa diajarkan untuk memiliki solidaritas dan keikhlasan untuk saling membantu. Seluruh siswa SMA Negeri 13 telah mengadakan bentuk-bentuk karya amal dengan cara mengamen di jalan dan di rumah-rumah makan dalam upaya mencari dana bagi mereka yang mengalami bencana di Kota Palu dan Donggala. Mereka juga melibatkan orang tua siswa masing-masing untuk memberikan bantuan berupa uang ataupun barang-barang yang layak digunakan.

SMA Negeri 13 Ambon terdiri dari aneka suku dan agama. Pluralitas ini mendorong tumbuhnya sikap menghargai perbedaan suku, seperti Ambon, Seram, Kei, Makasar, Bugis, Buton dan Jawa, dan agama, seperti Islam Protestan dan Katolik, di antara semua warga sekolah. Penghargaan ini dilaksanakan melalui: 1) bergaul dengan semua teman tanpa pandang bulu; 2) menghormati dan turut berpartisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan; 3) menghormati teman yang berdoa sesuai dengan agamanya; dan 4) tidak menghina dan menjelekan ajaran agama lain.

Sikap saling menghormati bukan hanya dalam hubungan dengan agama yang berbeda, tetapi sikap saling menghormati berhubungan dengan alasan kemanusiaan. Sikap saling menghormati dilakukan dengan menghormati guru yang sedang mengajar, tidak melakukan perundungan (*bullying*) terhadap teman lain, baik itu karena usia atau pun jenis kelamin, dan menghormati pendapat teman. Salah satu bentuk penghormatan lain adalah mengunjungi dan memberikan santukan duka bagi keluarga teman yang lagi tertimpa musibah atau pun meninggal.

Dua bentuk lain yang umum diajarkan dan dipraktekkan oleh warga SMA Negeri 13 Ambon adalah mengutamakan kepentingan bersama dan kesediaan untuk memaafkan. Semua warga sekolah diharapkan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Mereka harus terbuka pada diskusi dan mengakui pendapat orang lain. Selain itu semua warga sekolah mengusahakan untuk memiliki jiwa yang besar dengan berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Meskipun bentuk-bentuk toleransi mudah ditemukan di SMA Negeri 13 Ambon bukan berarti semua warganya telah menjalankannya dengan baik dan sempurna. Dalam perjalanannya senantiasa ditemukan siswa-siswa yang gagal dalam menjadi insan inkulturasi. Mereka jatuh dalam tindakan intoleran. Siswa-siswi tingkat SMA yang berkisar dari 14 tahun sampai 18 tahun ada dalam pencarian identitas. Tidak dapat dipungkiri bila ada dari antara mereka yang bersikap intoleran.

Masalah intoleransi yang paling umum dilakukan adalah tindak kekerasan perundungan (*bullying*). Secara konseptual perundungan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu maupun kolektif, yang merupakan “serangan” berulang secara fisik, psikologis, sosial dan verbal, untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. (Elinda Emza, 2015, 91) Mereka yang melakukan perundungan akan merasa lebih berkuasa, lebih hebat dan lebih kuat dari anak-anak lainnya, bila mereka berhasil menindas anak lainnya.

Di SMA Negeri 13 Ambon sering terjadi perundungan antara kakak kelas kepada adik kelas disertai pemalakan. Ketakberdayaan menyebabkan mereka yang menjadi korban akan memberikan uang mereka kepada kakak kelas mereka. Dalam beberapa kelas, adik kelas meminta perlindungan dari kakak kelas yang dipandang kuat dan disegani dengan pemberian sejumlah uang atau benda sebagai kompensasi. Ketidaktaan pada aturan dan tata tertib juga ditemukan pada siswa yang ribut dan membuat kekacauan dan keonaran di dalam kelas. Di luar kelas sejumlah siswa terlibat tawuran antar pelajar, baik itu antar kelas maupun antar sekolah.

Meskipun demikian, intoleransi yang paling umum adalah ketidaktaatan pada peraturan dan tata-tertib sekolah. Setiap hari ditemukan sejumlah siswa yang melanggar aturan atau melakukan apa yang justru dilarang. Keterlambatan, bolos dan nyontek adalah pelanggaran paling umum atas ketidaktaatan pada aturan. Selain itu sejumlah siswa tidak memiliki relaan untuk membantu dan menolong sesama siswa yang lain. Mereka melarikan diri dari tanggung-jawab dan tidak rela bertolong-tolongan dalam bekerja. Ada pula dari siswa yang tidak rela memberikan bantuan kepada teman yang berkesusahan dan bersembunyi dengan mengemukakan alasan-alasan tertentu.

Dalam jumlah yang lebih kecil, terjadi pula tindak intoleransi antar siswa yang berbeda agama. Mereka saling menyindir atau menganggap ajaran agamanya lebih baik daripada agama teman lain. Masalah ini sungguh sensitif sehingga para guru senantiasa bertindak cepat dengan menengahi apa yang terjadi.

Persoalan seputar intoleransi dan usaha meningkat toleransi di SMA Negeri 13 Ambon ditangani secara serius dalam usaha-usaha sengaja dan terencana. Untuk menangani masalah-masalah yang sifatnya insidental dan personal guru BP dan wali kelas dapat menerapkan tahapan-tahapan sebagai berikut: teguran, penugasan, pemanggilan orang tua, skorsing, isolasi dan dikeluarkan dari sekolah. Namun secara umum dan bersifat preventif, strategi

penanaman sikap toleransi dilaksanakan melalui: 1) kebijakan sekolah; 2) kegiatan rutin; 3) keteladanan; dan 4) pengondisian siswa.

Melalui hasil wawancara dengan pimpinan dan guru, ditemukan bahwa pihak sekolah telah menetapkan kebijakan-kebijakan khusus yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi. Hal ini bahkan dapat dirujuk pada visi dan misi sekolah, seperti “membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia”. Sekolah memberikan kesempatan agar setiap siswa dapat menjalankan imannya, baik dalam keyakinan maupun dalam praktek keagamaan. Sekolah juga menjamin agar setiap siswa dapat merayakan hari-hari besar agamanya. Bahkan sekolah secara khusus menyelenggarakan perayaan natal dan idul adha. Lebih lanjut dari sisi pengajaran, beberapa pelajaran memberi materi khusus tentang toleransi.

Dalam uraian misi, sekolah menekankan secara khusus sikap toleransi. Pertama, menyelenggarakan pendidikan budi pekerti untuk membentuk perilaku siswa dengan karakter Indonesia baik di sekolah maupun di masyarakat. Kedua, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Selain misi sekolah, kebijakan sekolah meletakkan toleransi dalam konteks peraturan sekolah. Slogan sekolah yang menggambarkan usaha yang hendak dicapai adalah ketertiban dan keamanan, kekeluargaan dan keteladanan, keindahan dan kebersihan, serta kesehatan dan keterbukaan. Lewat kekeluargaan, siswa melihat teman-temannya sebagai keluarga, meskipun setiap siswa memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Dalam arti ini setiap peraturan yang dibuat adalah untuk mendidik dan melatih siswa, agar mereka memiliki sikap toleransi di dalam dirinya dan setelah itu diharapkan dapat terinternalisasi dalam dirinya. Dengan menjaga kekeluargaan di kelas, maka suasana kelas akan menjadi kian harmonis, dimana satu menghargai yang lain.

Selain melalui kebijakan sekolah, toleransi juga diupayakan melalui kegiatan-kegiatan rutin. Dari hasil penelitian, dijelaskan bahwa sekolah memiliki kalender keagamaan tahunan yang dilaksanakan oleh secara khusus penganut agamanya dan secara umum oleh seluruh siswa. Selain itu, dalam kegiatan-kegiatan rutin, seperti mengawali kelas dan kegiatan, siswa diajak untuk berdoa seturut agama masing-masing. Para siswa juga diajak toleran dengan aturan dan tanggung-jawabnya. Mereka belajar untuk taat dan menghormati para pendidik dan aturan sekolah.

Sikap hormat dibina dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memberikan salam kepada guru di awal dan di akhir sekolah, ketika para siswa datang ke sekolah dan pulang dari sekolah.

Peribahasa Latin berbunyi *verba docent, exempla trahunt*, artinya kata-kata yang mengajar, teladan atau contoh lebih meyakinkan. Nasehat-nasehat berguna tetapi akan kehilangan makna jika tidak dibarengi dengan teladan. Di sekolah, pimpinan dan tenaga kependidikan adalah garda terdepan dalam memberikan teladan. Peserta didik akan belajar dari para pendidiknya. Para pendidik harus pertama-tama memperlihatkan sikap toleransi dalam bentuk penghargaan satu terhadap yang lain, saling menghormati dan disiplin dalam aturan. Peserta didikpun memberikan sikap hormat dan menghargai pendapat siswa serta memberikan apresiasi jika dibutuhkan.

Akhirnya, strategi terakhir dalam penerapan nilai-nilai toleransi adalah melalui pengkondisian. Ini dijalankan dengan melatih para siswa untuk membangun interaksi sosial yang sehat di kalangan tenaga pendidik dan para siswa lewat budaya “Senyum-Salam-Sapa”. Tindakan ini diambil untuk membiasakan peserta didik saling rukun dengan semua teman tanpa terkecuali. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan pun di dalam kelas, peserta didik diajak untuk duduk dalam kelompok berbeda suku dan agama. Mereka harus bergaul terbuka dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan teman.

2. Pembahasan

Pendidikan merupakan investasi yang paling bernilai dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi suatu bangsa yang ingin maju. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berkualitas, berkarakter dan berakhlak mulia, sehingga memiliki pandangan dan visi yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan. Ia juga harus mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan telah menjadi gerbang utama menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya, setiap manusia orang terdidik harus melewatinya. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua mimpi yang ditargetkan, sehingga tanpa pendidikan, maka semuanya akan menjadi sulit untuk dilewati. Meskipun faktanya, tidak semua orang yang berpendidikan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya, tetapi setidaknya masih ada kesempatan sukses lewat pendidikan yang telah diterimanya. Sebaliknya, kebodohan adalah jalan menuju kehancuran dan kegagalan. Itulah sebabnya setiap harus melewati jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan menjadi alat untuk mengembangkan diri, pola pikir dan juga kualitas diri seseorang.

Indonesia adalah bangsa yang berkarakter unik dari sisi pluralitas dan multikulturalnya. Ada bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau. Kehidupan perkotaan yang cenderung individual dan mengedepankan kompetisi sering menimbulkan permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, urbanisasi, pengangguran, dan persoalan-persoalan sosial lain. Hal tersebut ditambah dengan dinamika global, ideologi dan paham individualis masuk di Indonesia dan memengaruhi secara langsung generasi penerus bangsa. Kini pun sikap-sikap individual dengan dijumpai, ditambah lagi terorisme dan radikalisme. Dalam hal ini pendidikan menjadi garda terdepan dalam menangkali sikap individual, radikal dan teror dengan mengajarkan penghargaan, kesetiakawanan dan toleransi.

Toleransi harus didasari sikap terbuka terhadap orang lain dengan mengesampingkan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Sikap toleransi tumbuh dan diasah oleh dunia

pendidikan. Karena itu adalah sesuatu yang keliru ketika pendidikan diarahkan pada radikalisme dan terorisme. (Marianti, M., 2020 dan Nurdin, 2013)

Membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan, apalagi belakangan ini tindakan intoleransi dan radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Dunia pendidikan harus menanamkan benih intoleransi, salah satunya dengan tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang meluas maupun penanaman nilai agama yang inklusif dan plural di sekolah. Atas cara ini SMA Negeri 13 Ambon telah mengupayakan nilai toleransi dan keterbukaan. Berada di perbatasan komunitas Islam dan komunitas Islam dan didirikan paska konflik Ambon dan Maluku, Sekolah mengusung tanggung jawab melahirkan insan-insan dialogis.

SMA Negeri 13 Ambon telah menunjukkan diri sebagai sebuah lembaga yang penting untuk menanamkan dan menginternalisasikan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Dengan demikian peran SMA Negeri 13 Ambon ini perlu ditingkatkan, terutama dengan memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik dan memberikan wawasan multikultur kepada para pendidik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk revitalisasi kebangsaan. Dengan demikian pendidikan nilai kebangsaan merupakan suatu keniscayaan, karena keanekaragaman jika tidak dilandasi semangat kebangsaan yang tangguh dan landasan pandangan hidup yang kukuh, akan mengakibatkan ikatan kebangsaan mengendur, dan bahkan berpotensi terlepas sama sekali. (Nurdin, 2013)

Era internet seperti pisau bermata dua dan bersifat ambivalen. Di satu sisi internet memiliki banyak manfaat, tetapi harus diarahkan pada hal-hal positif. Ketika internet salah dimanfaatkan, maka internet akan menjadi candu yang merusak dan menjadi sarang intoleransi dan radikalisme. Sekali lagi peran pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan nilai menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan dewasa. SMA Negeri 13 Ambon telah menunjukkan usaha yang serius dan terencana di tengah kondisi Ambon pasca konflik. Sekolah ini telah menunjukkan itikad baik dalam membaurkan peserta didik baik Islam maupun Kristen.

Pada akhirnya, SMA Negeri 13 bukanlah sekolah yang sempurna. Persoalan-persoalan pasti masih ada. Intoleransi pun pasti masih ditemukan. Tetapi dengan memiliki strategi dan usaha-usaha yang serius, sekolah ini telah menunjukkan kepeduliannya dalam merawat Maluku dan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendorong suasana dan proses belajar yang kondusif, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, serta akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dalam hidup di tengah masyarakat. Dengan semua potensi yang dapat dimiliki diharapkan pendidikan mampu menanamkan sikap toleransi, karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang menuju tujuan yang sama tapi memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Perbedaan dapat

menyebabkan tumbuhnya intoleransi. Dengan demikian, sangat penting untuk memberikan pendidikan pada masyarakat yang mampu menumbuhkan sikap toleransi.

Adapun untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menanamkan sikap toleransi di masyarakat, maka dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut: 1) memahami perspektif setiap orang; 2) menumbuhkan sikap empati; 3) selalu meminta penjelasan; 4) menghargai perbedaan; dan 5) mempelajari senantiasa masyarakat dan budaya yang lain. Sedangkan upaya pendidikan untuk menanamkan sikap toleran di masyarakat dapat ditempuh dengan: 1) pendidikan multikultural; 2) pendidikan berwawasan kebangsaan; dan 3) manajemen pendidikan yang profesional

2. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran atau masukan dalam penelitian, yakni:

- Bagi sekolah, baik pimpinan maupun para pendidik harus tetap menjaga dan menjadi contoh sikap toleransi dengan tetap mempertahankan kebijakan yang berpihak pada toleransi.
- Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjaga pengetahuan iman dan agama yang dianut sambil tetap menumbuhkan sikap toleransi dengan mereka yang beriman dan beragama lain.
- Bagi orang tua, dengan menyadari bahwa anak-anak mereka bertemu dengan teman-temannya yang berbeda iman dan agama, mereka harus memelihara iman anaknya dengan tetap memperhatikan pembinaan iman anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadi, I., "Kekerasan Etnik dan Perdamaian Etnik: Menelaah Penyelesaian Tindak Pidana Lintas Etnik di Kalimantan Barat 1999-2003", *Jurnal Sosiologi Masyarakat* No. 13 2004.
- Eko Digdoyo. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No.1. 2018.
- Elinda Emza, "Fenomena *Bullying* di Sekolah-sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- J.S.Furnivall, *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. New York: New York University, 1956.
- Marianti, M., "Konsep Pendidikan Anti Terorisme Relevansinya Bagi Pendidikan Islam" dalam *Toleransi, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 12 No. 1 (2020)
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, 2010.

- Nurdin “Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme”, dalam *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
- Watloly A., dkk., *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.